

**IMPLEMENTASI DIRECT INSTRUCTION MELALUI PENDEKATAN
PRILAKU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN LINGUISTIK SISWA
ADHD PERSPEKTIF TASAWUF**

Agus Sholikhin¹, Siti Nurjanah², Nopiyanti³

^{1,2,3} Dosen IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah

agussholikhinmag@gmail.com¹ nurjanah@stai-asiq.ac.id²

Nopiyanti004@gmail.com³

ABSTRACT

This research examines direct instruction in developing the linguistic intelligence of Attention Deficit Disorders (ADHD) students against the experience of loneliness among students during the move to distance learning and social distancing policies during the COVID-19 pandemic. This study examined multiple serial mediation of students' experiences with distance learning, perceived social support, and hope. We hypothesized that students with ADHD would experience social stress in addition to struggling with distance learning. However, we hope that social support and hope can mediate their loneliness. The sample consisted of students (average age SMA 17.99, Kindergarten 5.08), at a medium-sized State Special School in East OKU and OKI Districts. Participants were divided into two groups of typical students and ADHD students. Loneliness, negative experiences during the use of distance learning, perceptions of social support, and expectations were examined. Students with ADHD reported higher levels of loneliness and more negative experiences with distance learning than their peers, as well as students' lower language skills. Results showed that ADHD and negative experiences with distance learning predicted higher levels of loneliness, while school support and peer support alongside hopeful thinking mediated this relationship. Discussion focuses on the theoretical and practical aspects of loneliness and support while emphasizing the therapeutic implications of hope.

Keywords: Direct Instruction, linguistic intelligence, ADHD students

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji direct instruction dalam mengembangkan kecerdasan linguistic siswa Attention Deficit Disorders (ADHD) terhadap pengalaman kesepian di kalangan siswa selama perpindahan ke pembelajaran jarak jauh dan kebijakan jarak sosial selama pandemi COVID-19. Studi ini meneliti beberapa mediasi serial pengalaman siswa dengan pembelajaran jarak jauh, dukungan sosial yang dirasakan, dan harapan. Kami berhipotesis bahwa siswa dengan ADHD akan mengalami tekanan sosial selain berjuang dengan pembelajaran jarak jauh. Namun, kami berharap dukungan dan harapan sosial dapat memediasi kesepian mereka. Sampel terdiri dari siswa (usia rata-rata SMA 17,99, – TK 5,08), di sebuah sekolah Luar Biasa Negeri ukuran sedang di Kabupaten OKU Timur dan OKI. Peserta dibagi menjadi dua kelompok siswa tipikal dan siswa ADHD. Kesepian, pengalaman negatif selama penggunaan pembelajaran jarak jauh, persepsi dukungan sosial, dan harapan diperiksa. Siswa dengan ADHD melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi dan pengalaman yang lebih negatif dengan pembelajaran jarak jauh daripada rekan-rekan mereka, serta keterampilan

berbahasa siswa yang rendah. Hasil menunjukkan bahwa ADHD dan pengalaman negatif dengan pembelajaran jarak jauh memprediksi tingkat kesepian yang lebih tinggi, sementara dukungan sekolah dan dukungan teman sebaya di samping pemikiran penuh harapan memediasi hubungan ini. Diskusi berfokus pada aspek teoretis dan praktis dari kesepian dan dukungan sambil menekankan implikasi terapeutik dari harapan

Kata Kunci: Direct Instruction, kecerdasan linguistik, siswa ADHD

A. Pendahuluan

Pada musim semi 2020, siswa tiba-tiba belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar baru dan diadakannya isolasi sosial akibat merebaknya pandemi COVID-19. Perpindahan ke pembelajaran jarak jauh, praktik, penyampaian materi pendidikan dan pelatihan kepada siswa tidak melalui interaksi tatap muka tetapi jarak jauh menggunakan alat elektronik. Mungkin memiliki makna yang unik bagi siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, yang sudah menghadapi banyak kesulitan dalam upaya mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan. Bagi siswa, lingkungan baru ini menghadirkan tantangan yang meningkat yang mencakup perhatian yang diperluas pada sekolah online, menggunakan alat elektronik baru dan asing. Kesulitan dengan manajemen waktu, isolasi, dan kesepian. Karena gejala ADHD mencakup pola perilaku lalai dan hiperaktif yang dapat mengganggu perkembangan atau kehidupan seseorang (Islamuddin, 2011). Perubahan saat ini dapat menimbulkan tantangan tambahan. Berbagai kendala physical distancing selama pandemi, seperti menghindari sentuhan, sering mencuci tangan dan intensif, dan memakai masker di tempat umum, serta tetap di rumah, dan menjaga isolasi diri, yang semua ini sulit dilakukan oleh penderita ADHD (Alawiyah, 2018).

Pada penelitian (Laslo-Roth et al., 2020) mengungkapkan bahwa selama wabah COVID-19, gejala ADHD pada siswa memburuk secara signifikan dibandingkan dengan keadaan biasanya. Pada pembelajaran ahir 2021 di OKU Timur dan Ogan Komering Ilir diterapkan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tujuan agar siswa tidak semakin stres melakukan pembelajaran jarak jauh. Konsentrasi dalam belajar sangat penting ketika pembelajaran berlangsung, siswa yang dikatakan berkonsentrasi dalam belajar seperti siswa mampu memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan, menyimak, bertanya ketika belajar, merespon, memahami materi, menjawab soal-soal dengan benar, menginformasi kembali pengetahuan yang didapat kepada orang lain (Arpawong et al., 2023). Kurangnya konsentrasi dalam belajar ini akan mempengaruhi rendahnya prestasi belajar (Irianjani & Rohmah, 2020).

Siswa yang mengalami kesulitan memusatkan perhatian biasanya terjadi pada siswa ADHD dengan istilah Attention Deficit Hyperactive Disorder. Siswa ADHD menunjukkan gejala seperti memiliki gangguan pemusatan perhatian, menunjukkan perilaku seperti bergerak berlebihan atau hiperaktif, dan sulit mengendalikan diri, siswa ADHD ini memiliki perilaku yang berkembang secara tidak matang

atau sempurna, yang tidak sesuai pada siswa umumnya biasanya terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Perilaku yang tampak seperti kurang mampu menaruh perhatian dan pengontrol gerak hati(Hidayati, 2015). Permasalahan anak ADHD yang tampak seperti menunjukkan perilaku tidak dapat menaruh perhatian lama ketika belajar, keluar masuk kelas, tidak mampu menjawab dengan benar dari pertanyaan guru ketika sedang belajar, tidak fokus dalam belajar, siswa tidak berkonsentrasi ketika belajar. Karena dia sering mengganggu teman- temannya di kelas, melamun atau tidak memperhatikan guru ketika guru menjelaskan.

Berdasarkan hasil asesmen konsentrasi belajar siswa yang terlihat bahwa siswa kurang mampu menaruh perhatian dengan rentang waktu yang lama. Siswa hanya mampu memusatkan perhatiannya terhadap objek kurang lebih 5 menit ketika belajar, anak kurang respon terhadap pembelajaran berlangsung(Arpawong et al., 2023). Pandangan siswa mudah teralihkan ketika sedang belajar, siswa sering keluar masuk kelas, mengganggu temannya ketika sedang belajar, siswa terlihat malas atau kurang minat ketika sedang belajar, siswa kurang mampu memahami sebuah materi yang disampaikan guru ketika belajar, siswa tidak mengemukakan pendapat ketika pembelajaran berlangsung atau tidak aktif (Alawiyah, 2018). Dalam belajar, siswa kurang mampu mengikuti perintah yang sesuai instruksi diberikan. Siswa ADHD yang terlihat gejalanya seperti mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan diri, sulit mengungkapkan apa yang

dirasakan, keterampilan berbahasa yang rancu, kata-kata terbalik, dan gerak berlebihan atau hiperaktif(Irianjani & Rohmah, 2020).

Kecerdasan linguistik merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa yang meliputi kemampuan untuk merangkai kata-kata baik dalam membaca, berbicara dan menulis (Muhammad Farizal Abidin, 2023). Kemampuan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa ADHD telah memiliki kemampuan untuk membaca hanya perlu diberikan stimulus untuk dapat mengembangkan kemampuan membacanya. Untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa dibutuhkan rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan, khususnya lingkungan sekolah seperti guru. Dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri OKU Timur dan SLB N Kayuagung dimasa pandemi ini, direct instructon melalui pendekatan perilaku diterapkan dengan tujuan menstimulus keterampilan berbahasa siswa secara langsung, sehingga dengan direct instruction kegiatan pembelajaran bisa berlangsung aktif, afektif dan menyenangkan.

Keterampilan berbahasa siswa ADHD di SLB Neegeri OKU Timur dan SLB N Kayuagung ditandai dengan siswa belum mengenal symbol atau lambing huruf secara tepat. Kegiatan membaca permulaan yang dilakukan di sekolah masih menggunakan metode yang kurang menarik bagi anak. Siswa masih diajarkan melalui metode konvensional yaitu dengan cara guru menuliskan huruf di papan tulis kemudian siswa membaca

tulisan tersebut secara bersama-sama. Seharusnya guru dapat menggunakan permainan yang menarik sehingga menimbulkan minat siswa untuk belajar membaca. Membaca diungkapkan oleh (Yeti Mulyati, 2014) bahwa *“read is the process of bringing meaning to a text in order to get meaning from it”*. Maksud dari pendapat Yeti dkk bahwa belajar membaca diartikan sebuah proses membaca tulisan dalam rangka untuk mendapatkan makna dari tulisan tersebut. Siswa dapat belajar berbahasa melalui lingkungan disekitarnya seperti media elektronik, saat terdapat iklan di televisi yang memperlihatkan tulisan dengan huruf yang besar dan jelas serta diikuti dengan pengucapan kata yang keras dan jelas, maka tanpa sadar anak mulai belajar membaca.

Perpindahan ke pembelajaran jarak jauh dan permintaan untuk menjaga jarak sosial selama pandemi COVID-19 dapat memprediksi peningkatan stres (Jenyana, 2021). Namun, penelitian yang menggunakan penilaian longitudinal kesepian belum mengungkapkan hasil yang konsisten dalam menanggapi COVID-19. Studi-studi ini memusatkan perhatian pada kelompok-kelompok yang mungkin lebih rentan terhadap efek jarak sosial, seperti individu dengan ADHD). Mereka mungkin dianggap sebagai kelompok rentan dalam hal risiko kesulitan sosial (Nurul Hikmah, 2023). Adapun Dukungan sosial telah diberikan sebagai penyediaan sumber daya psikologis dan material yang dirancang untuk membantu penerima mengatasi stres (Nurul Nikmah, Ari Irawan, 2023). Dukungan sosial yang dirasakan mengacu pada ketersediaan dan

kecukupan koneksi sosial yang dirasakan, sementara dukungan sosial yang diterima berfokus pada kuantitas dan kualitas dukungan yang diberikan (Siti Nurjanah, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala depresi yang lebih rendah, sementara dukungan yang diterima hanya memiliki hubungan yang relatif tidak signifikan dengan gejala depresi yang lebih rendah (Niko & Sahnan, 2020). Hasil penelitian lain menegaskan bahwa dukungan yang dirasakan memiliki efek yang signifikan tidak hanya pada gejala depresi, tetapi juga pada adaptasi terhadap kondisi kecacatan. Layanan dukungan SLB N OKU Timur dan SLB N Kayuagung dapat dianggap sebagai bentuk dukungan sosial dan dapat dilihat sebagai sumber daya yang dapat membantu siswa untuk mengelola kesusahan mereka.

Menurut teori ekologi perkembangan manusia, interaksi individu dengan sistem di lingkungan mereka tidak hanya membentuk pengalaman mereka, tetapi juga identitas pribadi mereka (Farestu, 2016). Individu yang sering menerima dukungan sosial yang memenuhi kebutuhannya merasa diperhatikan dan dihargai. Namun, hasil yang tidak konsisten dari dampak dukungan sosial mengungkapkan bahwa dukungan tidak selalu bermanfaat. Ketidaksesuaian antara dukungan yang diharapkan dan dukungan yang sebenarnya baik dari segi jenis atau intensitasnya dapat menyebabkan frustrasi atau kekecewaan (Arif, 2012). Dengan demikian, siswa dengan ADHD mungkin tidak selalu menghargai dukungan yang diberikan oleh

lingkungan akademik mereka dan mungkin frustrasi oleh perbedaan antara harapan mereka akan dukungan dan persepsi mereka tentang dukungan yang sebenarnya mereka terima. Dukungan sosial yang dirasakan dari teman sebaya mungkin memiliki nilai tambahan yang penting bagi siswa yang ingin menghindari stigmatisasi, sementara validasi status disabilitas mereka yang tidak diinginkan merupakan faktor tambahan yang dapat memediasi tekanan sosial mereka (Wenny, 2020). Siswa yang melaporkan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi juga melaporkan tingkat harapan yang lebih tinggi. Harapan juga diidentifikasi sebagai faktor mediasi penting untuk hubungan antara dukungan sosial yang dirasakan dan hasil positif di antara siswa.

B. Metode Penelitian

Sampel terdiri dari 648 siswa (512 perempuan dan 136 laki-laki), dengan usia rata-rata, $SMK = 17,99$ - $TK = 5,08$ di SLB N OKU Timur dan SLB N Kayuagung. Menyusul merebaknya virus corona (COVID-19), sekolah ditutup dan menghadapi pengajaran tatap muka dihentikan. Pelatihan mengajar online diberikan kepada staf dan siswa. Sekolah Luar biasa mengadakan lokarya online untuk melatih siswa menggunakan platform pembelajaran online (misalnya Zoom). Pembelajaran jarak jauh terdiri dari pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka terbatas. Para siswa dalam sampel penelitian ini berpartisipasi dalam hal survei. Peserta dibagi menjadi dua kelompok:

1. Kelompok 1: (kelompok pembandingan) 529 siswa biasa tanpa ADHD (424 perempuan

dan 105 laki-laki)

2. Kelompok 2: 119 siswa dengan ADHD (88 perempuan dan 31 laki-laki).

Kriteria untuk ADHD termasuk bukti kesulitan dalam perhatian, konsentrasi, dan fungsi eksekutif. Skala Multidimensi Dukungan Sosial yang Dirasakan (MSPSS) dan skala yang diadaptasi terdiri dari delapan item yang dinilai pada skala Likert tujuh poin mulai dari satu (sangat tidak setuju) hingga tujuh (sangat sangat setuju). Skor yang lebih tinggi pada masing-masing subskala menunjukkan tingkat dukungan yang dirasakan lebih tinggi. Dalam studi saat ini, dua subskala empat item digunakan: Dukungan dari teman sebaya (Saya dapat mengandalkan teman saya ketika saya memiliki masalah) dan Dukungan dari institusi akademik, dengan item seperti Ada seseorang di sekolah saya yang membantu saya ketika saya membutuhkannya. dan Ada seseorang di sekolah saya yang dengannya saya dapat berbagi perasaan saya. Koefisien alpha Cronbach adalah 0,90 untuk dukungan teman sebaya dan 0,90 untuk dukungan sekolah menengah kejuruan SLB N OKU Timur dengan SLB N Kayuagung.

Kesepian

Kesepian diperiksa dengan skala empat item, versi pendek dari Skala Kesepian UCLA (Russell, D., L. A. Peplau, 1980) diantaranya:

1. Seberapa sering Anda merasa bahwa Anda kekurangan persahabatan.
2. Seberapa sering Anda merasa kesepian?
3. Seberapa sering Anda merasa ditinggalkan?
4. Dan Seberapa sering Anda merasa terisolasi dari orang lain?

Tanggapan untuk skala empat item diukur pada skala Likert enam

poin mulai dari satu (tidak pernah) hingga enam (selalu). Dalam penelitian ini, alpha Cronbach dari 0,75 diperoleh.

Skala Harapan

Skala harapan menurut (Snyder, 2002) meliputi menilai keyakinan pada kemampuan sendiri untuk mengejar tujuan yang diinginkan dan menggunakan strategi yang diperlukan untuk mencapainya dengan item seperti (Saya dapat memikirkan banyak cara untuk mencapai tujuan saya dalam hidup). Adaptasi menurut (Lackaye, T., & Margalit, 2006) terdiri dari enam item di mana individu merespons menggunakan skala Likert enam poin mulai dari satu (tidak pernah) hingga enam (selalu), di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan tingkat harapan yang lebih tinggi. Dalam studi saat ini, alpha Cronbach dari 0,87 diperoleh untuk ukuran ini.

Analisis Data

Analisis awal dalam penelitian ini yaitu MANOVA dimana menguji perbedaan antara siswa dengan dan tanpa ADHD dan korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara ukuran penelitian. Berdasarkan metode berteori di mana kesulitan belajar jarak jauh, pribadi (harapan) dan sumber daya interpersonal (sekolah luar biasa di Yogyakarta) dapat memediasi hubungan antara status ADHD dan kesepian, model mediasi serial diperiksa menggunakan metode bootstrap(Lackaye, T., & Margalit, 2006) dengan 10.000 sampel ulang dengan penggantian. Pendekatan

bootstrap memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode mediasi pengujian alternatif. Pertama, beberapa variabel mediasi dapat dinilai secara bersamaan. Kedua, bootstrap mengevaluasi efek total, langsung, dan tidak langsung. Ketiga, bootstrap memiliki kekuatan yang lebih tinggi dan kontrol kesalahan Tipe I yang lebih baik dari pada analisis mediasi lain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pertama, untuk mengontrol kesalahan Tipe-I, kami melakukan MANOVA omnibus dengan status ADHD (ADHD dan non-ADHD), dan dua kelompok usia (muda dan dewasa) berfungsi sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah kemungkinan hasil negatif. ADHD (kesulitan belajar jarak jauh dan kesepian). MANOVA menghasilkan efek utama untuk ADHD, $F(2, 643) = 3,99, P = 0,02$, sebagian $\eta^2 = 0,012$. Efek utama untuk usia dan interaksi tidak signifikan. Seperti yang diharapkan, siswa dengan ADHD melaporkan tingkat kesulitan belajar jarak jauh dan kesepian yang lebih tinggi.

Korelasi Pearson antara ukuran penelitian dihitung, mengungkapkan bahwa seperti yang diharapkan, kesulitan belajar jarak jauh berhubungan negatif dengan dukungan Sekolah luar biasa di kabupaten OKU Timur dan Kayuagung.

Tabel 1. Rata-rata. Standar Deviasi, skor F untuk Anova antara siswa tanpa ADHD dan siswa ADHD.

Variabel Kesulitan Belajar	ADHD ¹	Non- ADHD ²	F(1,644)	Sebagian ²
SD	3.47	3.20	4.58*	0.007
Kesendirian	1.18	1.17		

M	2.16	1.95	4.31*	0.006
SD	1.18	1.00		

Catatan: *p < 0,05, **p < 0,01. 1ADHD – siswa dengan ADHD. 2Non-ADHD – siswa tanpa ADHD

Tabel 2. Rata-rata dan Korelasi Pearson antar variabel

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5
1. D. Kesulitan Belajar1	3.25	1.18	-				
2. P. Dukungan SLB	2.83	1.15	-	-			
3. P. Dukungan Sebaya3	3.89	4.67	0,16**	0,41**	-		
4. Harapan	4.68	0,76	- 0,01	0.19**	0.18**	-	
5. Kesepian	1.99	1.04	0.10**	-	-	- 0,24**	-
				0.17**	0,40**		

Catatan: *p < 0,05; **p < 0,01. D. Kesulitan Belajar – kesulitan belajar jarak jauh. P. Dukungan sekolah –persepsi tentang dukungan sekolah.

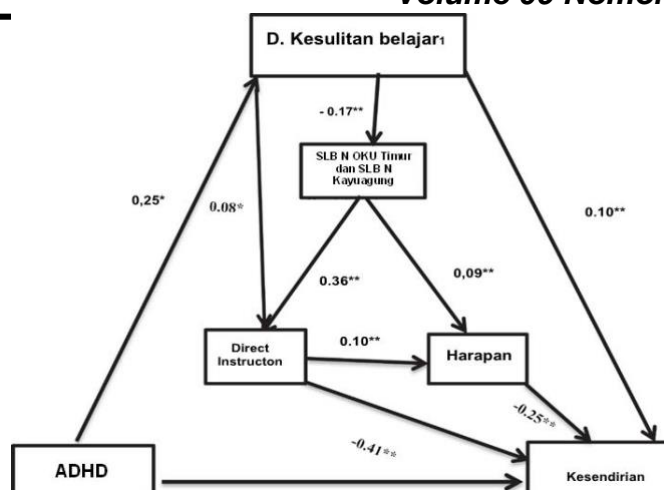
Dalam table 2 menyajikan kesepian berkorelasi negatif dengan harapan, dukungan SLB N OKU Timur dan SLB N Kayuagung , dan dukungan teman sebaya. Ada korelasi positif antara harapan, dukungan perguruan tinggi, dan dukungan teman sebaya. Hasil statistik deskriptif dan analisis korelasi antara ukuran penelitian. Pengalaman kesulitan belajar jarak jauh berkontribusi secara langsung dan tidak langsung terhadap pengalaman kesepian siswa. Seperti yang diharapkan, dukungan teman sebaya memediasi hubungan antara kesulitan belajar jarak jauh dan kesepian secara langsung dan tidak langsung melalui harapan, sementara dukungan sekolah memprediksi kesepian hanya secara tidak langsung melalui harapan. Dengan demikian, harapan memediasi hubungan antara kedua jenis dukungan yang dirasakan (sekolah dan teman sebaya) dan kesepian. Seperti yang bisa dilihat di tabel 3 dan Gambar 1, direct instruction sangat berpengaruh ketika diterapkan pada pembelajaran tatap muka terbatas pada siswa ADHD.

Tabel 3. Efek Langsung dan Tidak Langsung dari siswa ADHD

Jalur Langsung	B	SE	T	LLCI	ULCI
ADHD sampai Kesulitan Belajar1	0,26	0.12	2.20*	0,0280	0,4964
Kesulitan Belajar1	- 0,16	0,03	- 4.19**	- 0,2337	- 0,0845
Kesulitan Belajar2	0,08	0,03	2.74**	0,0236	0.1427
Dukungan Sejawat	0.11	0,05	- 2.54*	0,0341	0.1621
Dukungan SLB N Yogyakarta	0,09	0,03	3.24**	0,0359	0.1467
Harapan Harapan untuk Kesenian	- 0,24	0,05	- 4.92**	- 0,3407	- 0,1462
Kesulitan Belajar1 untuk Kesenian	0,10	0,03	3.15**	0,0375	0.1619
ADHD (sebelum mediasi) hingga Kesenian	0.21	0.11	1,99*	0,0026	0,4151
ADHD (setelah mediasi) hingga Kesenian	0,15	0,10	1.53	- 0,0408	0.3314

Catatan: *p < 0,05, **p < 0,01. D. Kesulitan Belajar – kesulitan belajar jarak jauh. P. Dukungan SLB N Pembina Yogyakarta– persepsi SLB Yogyakarta. Dukungan Sebaya – persepsi tentang dukungan sebaya.

Gambar 1. Prediksi ADHD pada pengalaman kesepian, direct instruction dan dukungansekolah, teman sebaya dan harapan.



Hubungan antara ADHD dan kesepian merupakan signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ADHD dan kesepian dapat diatasi dengan *direct instruction* secara bertahap. Model keseluruhan signifikan, $F(5, 642) = 33,02, p < 0,001$, menjelaskan 20,46% dari total varians.

D. Kesimpulan

Perubahan lingkungan belajar selama pandemi COVID-19 telah menimbulkan sumber tekanan sosial yang signifikan bagi banyak siswa, terutama mereka yang menderita ADHD. Sejalan dengan hipotesis penelitian, hasil menunjukkan bahwa siswa dengan ADHD mengalami lebih banyak kesulitan dari pada rekan-rekan non-ADHD mereka selama pembelajaran jarak jauh dan melaporkan tingkat kesepian yang lebih tinggi sebagai ekspresi kesusahan mereka. Dengan demikian, ADHD dapat dianggap sebagai faktor risiko untuk pengembangan tekanan sosial dan pribadi. Dalam studi saat ini, faktor pribadi (harapan) dan interpersonal (dukungan yang dirasakan) ditemukan sebagai mekanisme

koping yang efektif yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk merencanakan intervensi di masa depan. Kesulitan belajar berhubungan negatif dengan dukungan sekolah yang dirasakan, mungkin karena kebutuhan akademik siswa yang lebih tinggi dan kesadaran yang rendah akan dukungan perguruan tinggi yang tersedia. Penting untuk menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan lebih rendah, (dan belum tentu dukungan aktual), telah dikaitkan dengan peningkatan tingkat kesepian. Jadi, bahkan ketika sekolah memberikan layanan dukungan, tidak serta merta dianggap sebagai lingkungan yang mendukung oleh mahasiswanya. Selain itu, dukungan yang dirasakan oleh institusi akademik tidak secara langsung berhubungan dengan kesepian, tetapi hanya secara tidak langsung, melalui sumber daya pribadi dan interpersonal (harapan dan persepsi dukungan teman sebaya). Dengan demikian, dukungan perguruan tinggi bermanfaat melalui mediasi pemikiran penuh harapan serta dukungan teman sebaya. Dukungan teman sebaya ditemukan berhubungan positif dengan

kesulitan belajar, menyiratkan pentingnya dukungan teman sebaya bagi siswa dengan kesulitan. Faktor sosial dan pribadi saling terkait dan bersama-sama dapat mendorong penurunan kesepian. Penelitian sebelumnya (Nur Sabilla, 2021) yang berfokus pada perilaku mengatasi siswa, seperti manajemen diri dan mencari dukungan dari sumber daya institusional, menemukan bahwa ini secara positif terkait dengan dukungan teman sebaya yang dirasakan dan mengurangi perasaan tertekan dan isolasi sosial.

Hasil studi saat ini memerlukan perencanaan intervensi di tingkat mikro (tingkat kelompok/individu) dan di tingkat sistem/makro (lembaga akademik). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai jenis intervensi, seperti dukungan sosial, pengembangan keterampilan sosial, pengembangan keterampilan emosional, dan intervensi psikologis, efektif dalam menghilangkan kesepian. Misalnya, ditemukan bahwa lokakarya terfokus yang menargetkan promosi harapan efektif dalam hal penyesuaian dan kinerja siswa di semester pertama kuliah mereka (Farestu, 2016) Studi saat ini menekankan perlunya memusatkan perhatian pada kebutuhan kelompok khusus seperti siswa dengan ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, D. (2018). Model Pendekatan Isma Behavior Therapy Untuk Anak Attention Deficity-Hyperactivity Disorder (ADHD) di Pondok Pesantren Ainul Yakin Special Children Yogyakarta. In *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga.

Arif, M. (2012). PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM INKLUSIF-MULTIKULTURAL. *Pendidikan Islam, 1*.

- Arpawong, T. E., Klopach, E. T., Kim, J. K., & Crimmins, E. M. (2023). ADHD genetic burden associates with older epigenetic age: mediating roles of education, behavioral and sociodemographic factors among older adults. *Clinical epigenetics, 15*(1), 67. <https://doi.org/10.1186/s13148-023-01484-y>
- Farestu, E. S. (2016). *Stres Kerja Pada Karyawan Yang Menangani ABK di Sekolah Asrama Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Klaten*.
- Hidayati, R. (2015). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (Adhd). *Refleksi Edukatika, 5*(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.431>
- Irianjani, N. D., & Rohmah, F. A. (2020). Applying token economy to improve attention of child with ADHD. *Journal of Early Childhood Care and Education, 3*(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jecce.v3i1.1926>
- Islamuddin, H. (2011). *Psikologi Pendidikan*. STAIN Jember Press.
- Jenyana, I. M. R. (2021). Kecerdasan Jamak (Multiple intelligences). *Inovasi, 7*(16), 48–54.
- Laslo-Roth, R., Bareket-Bojmel, L., & Margalit, M. (2020). Loneliness experience during distance learning among college students with ADHD: the mediating role of perceived support and hope. *European Journal of Special Needs Education, 1*–15.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1862339>
Muhammad Farizal Abidin, S. N. (2023). PEMBELAJARAN PAIKEM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V DI MI ISKANDAR SULAIMAN KOTA BATU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 416–425.
- Niko, N., & Sahnun, A. (2020). Layanan Pendidikan Pada Siswa Hiperaktif: Studi Kasus 2 Siswa Kelas V MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan anak*, 15(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Nurul Hikmah, S. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia: Harapan Orang Tua Dan Strategi Pengajaran Guru Pai Di Kabupaten Oki. *Shibgoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 493–496.
- Nurul Nikmah, Ari Irawan, S. N. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Papan Flanel Materi Asmaul Husna Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Huda Tugumulyo OKI Sumatera Selatan*. 1, 7–14.
- Siti Nurjanah, A. S. N. (2021). Meningkatkan Pemahaman Isi Pesan Dongeng Melalui Strategi Know Want To Know Learned (KWL) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Wenny, W. (2020). Hiperaktif, cara pengobatan dan peran guru dalam menangani siswa hiperaktif. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Yeti Mulyati, D. (2014). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Cet.14). Universitas Terbuka.